

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Konsep

1. Spiritualitas Perempuan

a. Definisi Spiritualitas Perempuan

Spiritualitas berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti roh. Selain itu, berasal dari bahasa inggris yaitu spirituality yang mengandung arti hubungan dengan yang ilahi. Spiritual adalah segala sesuatu yang tidak dibatasi oleh agama dan kemunafikan. Spiritualitas adalah semangat hidup yang terkait dengan kedamaian dan vitalitas, yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan tanpa kehilangan identitasnya. Dalam arti lain, spiritualitas berarti berdoa, bersedekah, berbagi, syukur yang tulus atas sesuatu yang ada.

Elkins mendefinisikan spiritualitas sebagai cara seseorang untuk memahami keberadaan dan pengalaman yang dilakukannya di hadapan realitas dalam bentuk kepercayaan kepada Tuhan. Kajian tentang spiritualitas dalam filsafat spiritualisme yaitu arus yang menegaskan bahwa hakikat realitas adalah ruh, yang mengandung jiwa dunia, yang memuat alam semesta dengan tatanan dan petunjuk atau petunjuknya dan bekerja menurut tindakannya. Bagi orang yang memahami nilai spiritualitas, dia memiliki pedoman hidup karena dia memiliki sikap bahwa karir, kekayaan, status dan semua kehidupan di dunia ini adalah tanggung jawab Allah semata, yang harus menjadi tanggung jawab kita di akhirat. Sehingga orang yang sangat spiritual melihat masalah lebih jelas dan mengutamakan bekal akhirat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa

spiritualitas adalah kesadaran manusia dan kedudukannya dalam mendekati Tuhan. Spiritualitas adalah aspek diri yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang meliputi pribadi, idealisme, pikiran, sikap, perasaan, dan penghormatan kepada Sang Pencipta.

Spiritualitas menurut Ary Ginanjar adalah kemampuan seseorang individu untuk memberi arti penting pada ibadah atau hal-hal kebaikan melalui tindakan dan gagasan yang muncul secara alami pada seluruh umat manusia dan memiliki ketauhidan yang diminimalkan untuk kepentingan masyarakat dengan ajaran tersebut "hanya kepada Allah".¹

Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai tingkat realisasi diri manusia di mana seseorang memiliki rasa kreativitas yang kuat, sensasi, kegembiraan, kesenangan, cinta, ketenangan, toleransi, kerendahan hati, dan perasaan yang jelas tentang apa yang seharusnya mereka lakukan dengan kehidupan mereka hidup. Titik tertinggi yang dapat dicapai manusia sebagai makhluk spiritual, dalam pandangan Maslow, adalah pengalaman spiritual, karena kebutuhan terdalam umat manusia adalah pengalaman spiritual. Bahkan Maslow mengakui bahwa hierarki kebutuhan manusia mengatur bagaimana pengalaman spiritual terungkap.

Manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya.

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Agra, 2001), 57.

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensi untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga.

Spiritualitas berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas juga merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Jadi salah satu ciri spiritualitas adalah bagaimana membantu seseorang menghargai kebaikan dalam hidupnya. Potensi spiritual yang sama dapat didorong pada pria dan wanita, dan Allah akan memberkati keduanya dengan pengampunan dan pahala yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran menganggap kedudukan wanita sama halnya dengan laki-laki. Karena tanpa wanita, nilai-nilai spiritual dalam hidup tidak akan tercapai. Karena wanita merupakan ciptaan Tuhan.

Spiritualitas di sini menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena memotivasi seseorang untuk menjadi lebih baik dan menemukan hakikat makna hidup. Spiritualitas juga sering dikaitkan dengan pencarian jati diri, karena spiritualitas memiliki banyak dampak positif dalam kehidupan

b. Aspek-Aspek Spiritualitas

Konsep spiritualitas yaitu kemampuan individu berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transdensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana

seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Adapun beberapa aspek spiritualitas diantaranya:

- 1) Dimensi transedental, yakni meyakini secara lebih dari apa yang dilihat dan dirasakan. Hal ini mungkin atau mungkin juga tidak terkait kepercayaan kepada Tuhan. Serta meyakini bahwa keinginan diri sendiri ditentukan melalui hubungan harmonis dengan demensinya.
- 2) Makna dan tujuan hidup, yakni setiap orang memiliki tujuan hidup yang muncul dari sebuah proses pencarian makna secara terus menerus.
- 3) Misi dalam hidup, yakni memiliki rasa tanggungjawab terhadap hidup dengan memahami bahwa eksistensi dirinya dari beragam kewajiban yang harus dijalani.
- 4) Kesucian dalam hidup, yakni meyakini semua kehidupan dan semua hal di dalamnya adalah suci.
- 5) Kesadaran akan kemampuan tinggi untuk berempati, yakni kesadaran yang mendalam untuk mengambil makna dari rasa sakit, penderitaan serta kematian, bahwa hidup itu bernilai.
- 6) Manfaat spiritualis, yakni nilai-nilai spiritualistas bias diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, oranglain, dan alam.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas

- 1) Tahap Perkembangan

Tahap perkembangan spiritualitas seseorang yang baik akan mempengaruhi proses pengembangan potensi dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan.

- 2) Keluarga

Peran orang tua sangat penting penting dalam perkembangan spiritualitas seorang anak karena orang tua sebagai role model.

3) Latar Belakang Budaya

Tidak sedikit pada masyarakat umum keyakinan dan spiritual yang diikutinya salah satunya terbentuk dari tradisi, nilai, sikap, dan keyakinan budaya sekitar.

4) Pengalaman Hidup

Seberapa pahit dan manisnya perjalanan hidup seseorang tidak akan sia-sia ketika ia memaknainya dengan sepenuh hati bahwa segala peristiwa hidup adalah bentuk dari kekuatan Tuhan. Pengalaman hidup inilah yang mempengaruhi wujud spiritualitas seseorang.

2. Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al Jailani

Manaqib dapat diartikan sebagai cerita tentang kesucian para wali yang biasanya didengar oleh penjaga makam, keluarganya dan para muridnya, atau dibaca dalam kisah hidup para wali. Manaqib secara harfiah, al-Manaqib berarti kebaikan alam dan sesuatu yang mengandung berkah. Dalam dunia tarekat, Manaqib adalah biografi Syekh Tarekat, menampilkan kisah-kisah indah dan hagiografis (sanjungan), termasuk ikhtisar kisah, legenda, kesucian, dan nasihatnya. Semuanya ditulis oleh anggota Ordo dan disusun dari cerita para murid, orang tersayang, keluarga dan sahabat.

Manaqib yang dimaksud adalah membaca cerita tentang orang-orang saleh, seperti kisah Nabi atau Auliya' (kekasih Allah). Secara tradisional, kisah-kisah ini ditulis dalam bahasa yang sangat indah dan kalimat yang sangat Indah. Jadi, Manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan diakui dalam diri seseorang di sisi Allah SWT berupa perilaku dan

perbuatan terpuji, sifat-sifat yang manis dan menarik, akhlak dan akhlak yang baik dan indah, suci dan maju, kesempurnaan yang lebih tinggi, agung dan mulia. Seta Karomah-karomah yang agung Di mata Allah SWT.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang bernama lengkap Abu Muhammad Abdul Qadir Jilani bin Abi Sholih Janki Dausat bin Abdillah bin Yahya bin Muhammad bin Daud bin Musa at-Tsani bin Abdillah at-Tsani bin Musa al-Jun bin Abdillah al-Mahdibin al-Mutsanna bin Hasan bi Ali bin Abi Tholib adalah seorang guru sufi yang sempurna yang waspada dan bijaksana, yang telah mencapai cita-citanya, yang memiliki kedudukan tinggi dan mulia, sikap dan tekad yang kuat, karakter yang mulia dan kesempurnaan yang luar biasa, dan juga seorang wali dekat dengan Allah. SWT. Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah orang yang memiliki kekerabatan atau keturunan langsung dari Nabi. Ia lahir pada hari Senin subuh pada tanggal 1 Ramdhan 470 H atau 1077 Masehi. Di kota Jailan (disebut juga Jilan, Kailan, Kilani atau al-Jili). Nama kota itu kemudian ditambah dengan nama belakangnya, yaitu al-Jilani atau al-Jilani. Lokasi desa itu berada di kota jauh bernama Tabaristan yang kini menjadi bagian dari Iran. Tentang tahun kelahirannya, yaitu 470 H. Hal ini berdasarkan apa yang ia ceritakan kepada putranya (Abdul Razaq) bahwa ia berusia 18 tahun ketika ia tiba di Bagdad, yang bertepatan dengan wafatnya seorang ulama terkemuka, yaitu al-Tamimi, 488 H.

Keistimewaan Syekh Abdul Qadir al-Jilani hadir sejak lahir, terutama di hari pertama Ramadhan. Karena sejak kecil ia ikut berpuasa dengan tidak menyusui ibunya di siang hari. Ini berdasarkan kisah Sayyidah Fatimah (ibu dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani). Dalam cerita ini sang ibu berkata: Sejak saya melahirkan anak laki-laki saya, dia tidak pernah menyusui selama Ramadhan. Dan pernah, karena hari mendung, orang bingung

karena tidak bisa melihat matahari untuk menentukan waktu berbuka puasa. Mereka bertanya kepada Sayyidah Fatimah tentang hal itu karena mereka tahu bahwa bayi Sayyidah Fatimah tidak pernah disusui pada hari Ramadhan. Dan kemudian mereka mendapat jawaban bahwa bayi (Abdul Qadir kecil) disusui. Ini menandakan bahwa sudah waktunya berbuka puasa. Fenomena ini dianggap menjadi favorit Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang diterimanya sejak kecil. Syekh Abdul Qadir al-Jilani bukanlah orang yang mudah menyerah atau selalu tidak berbuat apa-apa. Namun, dia adalah orang yang memiliki hasrat untuk belajar dan rasa ingin tahu yang menggebu-gebu. Pada akhirnya, dia memiliki kemauan yang kuat untuk memenuhi semua keinginan tersebut. Pada titik ini dia tahu bahwa mengejar pengetahuan itu penting. Maka dia memutuskan untuk belajar di Bagdad pada tahun 488 H. Dia berusia sekitar 18 tahun saat itu.²

a. Makna dan Tujuan Manaqib

Penyelenggaraan manaqib yang terjadi di tengah masyarakat pada umumnya didasari maksud dan tujuan tertentu yang beragam, di antaranya adalah:

- 1) Bertawassul dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan harapan agar permohonannya dikabulkan Allah Swt dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah Swt. semata-mata.
- 2) Melaksanakan nazar karena Allah semata, bukan karena maksiat akna tetapi karena janji yang sudah diucapkan.
- 3) Menerima berkah dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dimana Banyak orang mengalami perubahan setelah membaca Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailan. Hal ini terbukti dengan banyaknya kebaikan yang terjadi pada manusia baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

² Ibid, Saiful Amri. Hlm 25.

Adapun manfaat, banyak yang telah dicapai, termasuk berkah-Nya untuk kelancaran pasokan. Meskipun dia menerima kekayaan yang relatif sedikit setiap hari, dia selalu merasa bahwa dia memiliki cukup untuk kebutuhan hidup, kadang-kadang seseorang menerima banyak kekayaan, tetapi dia selalu merasa kekurangan sesuatu dan tidak dapat bertahan. Masih banyak nikmat lainnya yang tidak bisa ditulis dalam buku tetapi hanya bisa diketahui oleh pembaca Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailan. Manaqib tidak hanya membaca kisah kekasih Allah, tetapi juga merupakan latihan yang sangat baik yang harus dilakukan secara rutin minimal sebulan sekali.

- 4) Mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama salafus shalihin, auliya, syuhada, dan lain-lain.
- 5) Memuliakan dan mencintai dzurriyah Rasulullah Saw. Ahlul bait atau keluarga dan dzuriyyah Rasulullah Saw sangat dimuliakan Allah Swt, dengan menghilangkan dosa-dosa mereka sehingga tetap terpeliharakesuciannya.³

b. Pengaruh Kegiatan Manaqib

Manaqib memiliki efek tersendiri bagi pembacanya jika pembaca membaca manaqib dengan ikhlas dan semata-mata karena Allah. Menurut Kamus Bahasa Arab, Manaqib adalah bentuk jamak dari kata Manaqiban, yang berarti padang yang menghadap ke gunung atau dapat diartikan sebagai ilmu akhlak terpuji. Berdasarkan pengertian tersebut, manaqib dapat diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kebaikan yang menyeluruh dari Allah SWT dengan cara mengenali kebaikan para pecinta Allah, yaitu para Auliya. Karena Allah mencintai wali dan wali sangat mencintai Allah. (Yuhibbunallah Wayuhibbuhum).

³ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Manaqib Syaikh, hlm. 62-64

Sehingga manaqib tersebut memiliki pengaruh pada kecerdasan spiritual seorang pembaca, Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih besar. Kecerdasan digunakan untuk menilai bahwa aktivitas dan/atau gaya hidup seseorang lebih masuk akal dari pada yang lain.⁴

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural yang pencetusnya adalah Talcot Parson. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme structural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Berikut ini penjelasan mengenai penyamaan antara dua hal tersebut (organisme biologis dan masyarakat) menurut pandangan ini.

1. Masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks.
2. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan atau evolusioner.
3. Walaupun institusi sosial bertambah banyak, hubungan anatara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama.

⁴ Irmansyah Effendi, REI KI TUMO: Teknik Efektif untuk Meningkatkan Kesadaran dan Energi Spiritual (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 4.

4. Sama seperti organisme biologis, bagian-bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri.

Keempat poin inilah yang diasumsikan sebagai latar belakang munculnya fungsionalisme struktural yang sangat berpengaruh dalam sosiologi Amerika, dan tentunya juga sangat mempengaruhi pemikiran-pemikiran Talcott Parsons. Selanjutnya asumsi-asumsi tersebut dikembangkan lagi oleh Parsons menjadi sebagai berikut.

- a. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- b. Dengan demikian hubungan pengaruh-mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik.
- c. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis.
- d. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi dan penyimpangan.
- e. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner.
- f. Faktor paling penting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Parsons menilai bahwa sebenarnya masyarakat membentuk sebuah sistem itu sendiri, sistem tersebut haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut ini.

- 1) Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain.

- 2) Sistem harus mendapat dukungan dengan sistem lain.
- 3) Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional.
- 4) Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari pada aktornya.
- 5) Sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
- 6) Bila terjadi konflik yang menimbulkan kekacauan harus segera dapat dikendalikan.
- 7) Sistem harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sistem tindakan itu terbagi-bagi lagi jenisnya menjadi berikut.

- a. Sistem biologis, yaitu kesatuan yang paling dasar dalam arian biologis yakni aspek fisik dari manusia itu. Hal lain yang termasuk aspek fisik ini adalah lingkungan fisik di manapun manusia itu hidup.
- b. Sistem kepribadian , kesatuan paling dasar dari unit ini adalah individu yang merupakan aktor atau pelaku. Pusat perhatian dalam analisis ini adaah kebutuhan-kubutuhan, motif-motif, dan sikap-sikap. Seperti motivasi untuk mendapatkan kepuasan. Sistem kepribadian dikontrol oleh sistem sosial dan sistem kultural/budaya, namun bukan berarti sistem kepribadian ini tidak mempunyai kebebasan sama sekali karena kepribadian tersebut juga adalan independen melalui hubungannya dengan organisme dirinya sendiri atau melalui pengalaman-pengalaman hidupnya yang unik.

Seperti yang telah diungkapkan bahwa komponen dasar dari kepribadian adalah disposisi kebutuhan. Disposisi kebutuhan memaksa aktor menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru bila objek yang ada tidak bisa memenuhi kepuasan disposisi kebutuhannya. Dalam hal ini Parsons membedakan beberapa tipe dasar disposisi kebutuhan sebagai berikut.

1. Memaksa aktor mencari cinta, persetujuan, dan sebagainya dari hubungan sosial mereka.
2. Meliputi internalisasi nilai yang menyebabkan actor mengamati berbagai standar kultural.
3. Adanya peran yang diharapkan yang menyebabkan aktor memberikan dan menerima respons yang tepat.

Citra pasif yang tertera pada tipe-tipe yang telah diterangkan tersebut membuat parsons menyadari bahwa seperlunya memberikan tambahan karena dalam sebuah teori terpadu sistem kepribadian yang pasif merupakan sebah mata rantai teori yang lemah. Oleh karena itu Parsons menambahkan kreativitas tertentu dalam kepribadian bahwa kepribadian tidak semata-mata hasil internalisasi kultur, tetapi saat melakukan internalisasi struktur tersebut ia juga melakukan modifikasi kreatif.

a. Sistem sosial

Sistem sosial adalah interaksi antara dua individu atau lebih dalam satu lingkaran tertentu., tapi interaksi itu tidak terbatas antara individu-individu saja melainkan juga mencakup interaksi antara kelompok dengan kelompok, instansi dengan instansi, dan organisasi-organisasi. Sistem sosial selalu terarah pada ekuilibrium atau keseimbangan dan terbentuknya ekuilibrium itu bukanlah secara kebetulan melainkan atas consensus, penilaian umum masyarakat. Hal yang paling penting dalam penilaian itu adalah norma-norma sosial yang kemudian membentuk struktur sosial.

Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa di dalam sistem sosial ini terdapat beberapa batasan. Batasan-batasan tersebut dalam sistem sosial merupakan jaringan hubungan-hubungan antar aktor atau jaringan hubungan interaktif. Sistem sosial menyediakan kerangka konseptual untuk menghubungkan tindakan individu dan situasi yang bervariasi. Pandangan aktor tentang alat dan tujuan didapat pada situasi dan dibentuk

oleh kepercayaan dan norma. Aktor tidak menghadapi situasi sebagai individu, tetapi sebagai posisi dalam peran sosial yang menyediakan perilaku yang sesuai dan juga berhubungan dengan peran-peran sosial yang lainnya.

Dalam sistem sosial ini Parsons menekankan pentingnya peran aktor. Akan tetapi ia melihat sebagai kenyataan fungsional dan bukan sebagai kenyataan struktural karena aktor merupakan pengemban dari fungsi peran dari bagian sistem. Oleh karena itu harus ada interaksi pola nilai dalam sistem antara aktor dengan struktur sosialnya. Ini dapat terjadi hanya melalui cara internalisasi dan sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan atau menjadi bagian dari kesadaran aktor.

b. Sistem Budaya/Kultural,

Sistem Budaya/Kultural yang ada di dalam sistem ini adalah unit analisis kepercayaan agama, bahasa dan lain-lain. Sistem kultural merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Kultur adalah kekuatan yang mengikat sistem tindakan, menengahi interaksi antar aktor, mengiteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Kultur adalah sistem symbol yang terpola yang menjadi sasaran orientasi para aktor dalam rangka penginternalisasian aspek-aspek kepribadian dan pola-pola yang sudah terlembagakan dalam sistem sosial. Kultur bersifat subjektif dan simbolik. Oleh karena itu kultur mudah ditukarkan dan dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui penyebaran (difusi), atau dari satu kepribadian ke kepribadian yang lain melalui proses belajar dan sosialisasi. Sifat simbolisme kultur menempatkan kultur pada posisi mengendalikan sistem tindakan yang lain.

Dalam kaitanya dengan AGIL yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya, keempat sistem ini mempunyai fungsi masing-masing sebagai mana dijelaskan berikut ini. Sistem biologis berhubungan dengan fungsi adaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai kebutuhannya. Sistem kepribadian berhubungan dengan fungsi pencapaian tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat. Sistem kebudayaan berhubungan dengan pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka berbuat sesuatu.

Semua tindakan tersebut membentuk skema yang disebut sebagai skema tindakan. Adapun komponen-komponen pembentuk skema tindakan adalah Pelaku atau aktor, dapat terdiri dari individu atau kolektif. Dalam pandangannya, Parsons ini menganggap aktor-aktor ini termotivasi untuk mendapatkan tujuan. Tujuan atau goal, tujuan yang ingin dicapai biasanya selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Situasi, tindakan untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam situasi ini adalah prasarana dan kondisi. Standar-standar normatif, adalah tindakan yang paling penting menurut Parsons guna untuk mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku.

Parsons mengembangkan konsep-konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut bisa dikenal sebagai AGIL yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency.

1. Adaptation

Adaptation adalah kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan komoditas redistribusi sosial.

2. Goal attainment

Goal attainment adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. Integration

Integration adalah sebuah sistem yang mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan dari ketiga fungsi.

4. Latency

Latency adalah sebuah sistem yang harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa Parsons menekankan pada hirarki yang jelas mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi. Lalu pada tingkat integrasi menurut Parsons terjadi dua cara. Cara pertama adalah masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkatan yang lebih tinggi. Cara kedua adalah tingkatan yang tinggi mengendalikan segala sesuatu yang ada di tingkat yang lebih rendah.